



PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM KONSEP RUANG KANAN KIRI MELALUI METODE PERMAINAN PIJAK KAKI PADA ANAK KELOMPOK A (4-5 TAHUN) DI RA AL MUHTADIN LANGENHARJO KENDAL

Laili Widayanti¹
Universitas IVET

email lailiwidayanti37102@gmail.com

Rustono²
Universitas IVET

email

Atika Zahra Furi
Universitas IVET

email atikazahra2691@gmail.com

•**Received:** 25 Oktober 2020 •**Accepted:** 25 November 2020 •**Published online:** 1 Desember 2020

Abstract:

Perkembangan kognitif anak-anak dalam konsep ruang kanan kiri di RA Al Muhtadin sangat rendah, hal ini disebabkan oleh 1) pembelajaran guru yang monoton dan kurang variatif; 2) minat anak yang tergolong rendah pada pembelajaran konsep ruang; 3) karakteristik anak yang selalu meniru apa yang dilihatnya dan tidak berpikir secara nalar; dan 4) alat peraga atau media pembelajaran yang kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam konsep ruang kanan-kiri dan untuk mengetahui penerapan metode permainan pijak kaki pada anak kelompok A di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus, setiap siklus terdiri satu kali pertemuan dengan empat tahapan. Dimulai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada observasi awal pra siklus anak yang memperoleh nilai 16,67%, pada siklus I kemampuan anak meningkat menjadi 75%, dan pada siklus II kemampuan anak meningkat menjadi 91,67%. Berdasarkan penelitian tersebut disarankan pada semua guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menggunakan media dan metode yang menarik, menyenangkan dan bervariasi.

Kata kunci: *kemampuan, kognitif, konsep ruang kanan-kiri, permainan pijak kaki*

Abstract

The cognitive development of children in the concept of right and left space in RA Al Muhtadin is very low, this is because 1) teacher learning is monotonous and less varied; 2) low interest of children in learning spatial concepts; 3) characteristics of children who always imitate what they see and do not think rationally; and 4) less attractive teaching aids or learning media. This study aims to improve cognitive abilities in the concept of right-left space and to determine the application of the footstep game method for group A children at

RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal. This research is a classroom action research using 2 cycles, each cycle consisting of one meeting with four stages. Starting with the stages of planning, implementation, observation and reflection. It is evident from the results of research which shows that in the early pre-cycle observations of children who get a value of 16.67%, in the first cycle the child's ability increases to 75%, and in the second cycle the child's ability increases to 91.67%. Based on this research, it is suggested that all teachers design creative and innovative learning activities and use interesting, fun and varied media and methods.

Keywords: *ability, cognitive, right-left space concept, foot games*

A. PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran di TK/RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal seringkali kurang menarik bagi anak. Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian, diantaranya adalah bahasa tubuh guru yang masih kaku, penyajian yang kurang menarik, dan alat peraga yang sangat minim. Sehingga dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru dan anak didik kurang begitu semangat anak cenderung bosan dengan tugas yang diberikan dan akhirnya menyepelkan pelajaran akibatnya proses KBM terhambat dan kurang maksimal. Karena minimnya alat peraga di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal kegiatan belajar memahami konsep ruang kanan kiri hanya menggunakan metode bercakap-cakap saja. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat belajar, semangat dan kemampuan anak dalam konsep ruang kanan kiri. Ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan anak pada tiap tengah semester. Dari 12 anak hanya 2 anak yang sudah mampu memahami konsep ruang kanan kiri, sebagian lainnya masih perlu bimbingan guru ternyata anak yang belum mampu menguasai konsep kanan kiri dengan metode bercakap-cakap atau tanya jawab. Sebagai guru menyadari bahwa pendidikan di tingkat TK/RA, media atau alat peraga sangat diperlukan. Karena proses belajar disampaikan dengan cara bermain maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam konsep ruang kanan-kiri dan untuk mengetahui penerapan metode permainan pijak kaki pada anak kelompok A di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsi kondisi objektif kemampuan kognitif dalam konsep kanan kiri pada anak kelompok A di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal; 2) memaparkan penerapan permainan pijak kaki untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam konsep kanan kiri pada kelompok A di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal; dan 3) memaparkan peningkatan kemampuan kognitif dalam konsep kanan kiri setelah

menerapkan permainan pijak kaki kelompok A di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal.

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2011:48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Ada tiga aktivitas yang merupakan proses dasar kognitif yang dianggap sebagai pusat perkembangan manusia, yaitu penginderaan, persepsi, dan belajar. Penginderaan atau *sensation* merupakan deteksi dari stimulasi sensorik. Persepsi dari bahasa Latin *perceptio* adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Dan belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Adapun ciri-ciri berpikir pada tahap praoperasional menurut Izzaty *et al.*, (2008:88), diantaranya:

- a. Anak-anak mulai menguasai fungsi simbolis, yaitu anak telah mampu bermain pura-pura (*pretend play*) dan kemampuan berbahasanya semakin sistematis atau teratur.
- b. Anak-anak suka melakukan peniruan (imitasi) dengan apa yang dilihatnya. Peniruan ini dilakukan secara langsung maupun tertunda, yang dimaksud peniruan yang tertunda adalah anak tidak langsung meniru tingkah laku orang yang dilihatnya melainkan ada rentang waktu beberapa saat baru menirukan.
- c. Cara berpikir anak yang egosentris, yaitu dimana anak belum mampu untuk membedakan sudut pandang seseorang dengan sudut pandang orang lain. Anak masih menonjolkan "aku" dalam setiap keadaan.
- d. Cara berpikir anak yang *centralized*, yaitu cara berpikir anak masih terpusat pada satu dimensi saja. Contoh, seorang anak dihadapkan pada dua gelas yang diisi air berbeda, yang satu air putih dan yang satu air teh dengan volume yang sama antara air putih dan air teh sehingga terlihat sejajar atau sama banyak, jika anak ditanya apakah air putih dan air teh sama banyak? Anak akan menjawab "ya", kemudian anak diminta menuang air putih tersebut ke dalam gelas yang lain yang ukurannya lebih lebar sehingga jika dituang air putih terlihat lebih sedikit. Anak ditanya lebih banyak yang mana antara air putih dan air teh? anak akan menjawab lebih banyak air teh daripada air putih karena air teh lebih tinggi

dari air putih. Dalam hal ini anak tidak memikirkan lebar gelas yang digunakan tetapi hanya memperhatikan tinggi air jika disejajarkan. Cara berfikir yang seperti ini dikatakan belum menguasai gejala konservasi.

- e. Berpikir tidak dapat dibalik, operasi logis anak belum dapat dibalik. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir berkebalikan (*reversibel*) atau berpikir dua arah, contoh anak memahami jika $4 + 2 = 6$, namun anak belum dapat memahami jika $6 - 2 = 4$ atau $6 - 4 = 2$, hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto (2005:65).

Menurut Wiyani (2014:73-75) faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini yang berasal dari diri anak sendiri. Faktor internal meliputi: bawaan, kematangan dan minat bakat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini meliputi: lingkungan, pembentukan, kebebasan.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif pada anak usia dini, (Wiyani, 2014:90-95) dapat diklasifikasikan menjadi lima.

- a. Melaksanakan kegiatan bermain simbolik (khayal), aspek kognitif mencakup daya ingat, daya tangkap, kemampuan memahami suatu informasi, pengetahuan yang dikuasai individu, daya nalar, daya analisis, daya imajinasi, dan daya cipta atau kreativitas. Melalui kegiatan bermain anak dapat belajar berbagai pengetahuan dan konsep dasar, bahkan pengetahuan dan konsep dasar tersebut akan sangat lebih mudah dikuasai anak dengan kegiatan bermain tersebut.
- b. Menempatkan anak sebagai pembelajar, berarti menjadikan anak sebagai pusat kegiatan belajar (*child centered*). Dengan demikian harus ada perubahan paradigma pada pendidik PAUD dan orang tua terkait dengan posisi anak dalam kegiatan belajar.
- c. Mendorong anak untuk belajar secara aktif dan spontan, yaitu untuk mendorong keaktifan anak, pendidik PAUD harus mengarahkan kegiatan belajar pada *practice learning*. Metode yang digunakan seperti metode demonstrasi, simulasi dan eksperimen.

- d. Mendidik anak sesuai dengan DAP, pemberian stimulasi kepada anak harus sesuai dengan perkembangannya. Hal itu yang kemudian distilahkan dengan *Developmentally Appropriated Practice* (DAP).
- e. Mengapresiasi hasil belajar, setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda dan hal itu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dalam pengimplementasian PTK pendidik PAUD dapat menerapkan berbagai permainan, metode ataupun media yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Melalui permainan anak dapat belajar dengan cara *learning by playing* banyak hal, diantaranya melatih kemampuan menyeimbangkan antara motorik halus dan kasar. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan psikologis. Permainan akan memberi kesempatan anak untuk belajar menghadapi situasi kehidupan pribadi sekaligus memecahkan masalah. Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Melalui permainan pijak kaki inilah menjadi sebuah permainan yang memadukan antara dua pengembangan yaitu kognitif dan fisik motorik

Menurut Kurniati (2013) konsep ruang diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memaknai sebuah objek secara mendalam bertujuan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putriana (2009) konsep ruang merupakan suatu proses kemampuan yang dimiliki anak secara mendalam dalam memaknai sebuah objek mengenai arah kanan - kiri sehingga dapat diterapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dari dua pengertian di atas dimaknai bahwa konsep ruang adalah suatu kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang atau anak yang digunakan untuk memaknai sebuah objek mengenai arah kanan, arah kiri, depan dan belakang secara mendalam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari - hari.

Menurut Hurlock dalam Fitriwati (2013), konsep ruang mempunyai tiga matra yaitu atas-bawah, depan-belakang dan kanan-kiri. Kemampuan konsep ruang perlu dikuasai oleh anak sejak dini karena akan berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam belajar mengenal bentuk dan posisi huruf seperti b, d, p, u, n, m, w. Misalnya menentukan huruf d, tangkainya sebelah kanan memiliki pantad, jika anak sudah tau mana yang kanan, kiri, depan dan belakang tentu anak akan lebih mudah

menentukan bentuk huruf d, b atau p. Maka dari itu penulis akan melatih konsep ruang anak melalui permainan pijak kaki. Wahyu (2014:9) berpendapat jika anak mengerti dan paham akan konsep ruang maka proses pembelajaran berjalan dengan baik.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena dalam penelitian ini peneliti melakukan sesuatu tindakan, mengamati dan melakukan perubahan terkontrol dan dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

1. Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain PTK model Kemmis dan Taggart, yaitu menggunakan system spiral yang masing-masing siklus terdiri dari tiga komponen yaitu rencana tindakan, observasi dan refleksi Wijaya (2011:21).



2. Lokasi & Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al Muhtadin, RT 002 RW 005, Jalan Soekarno Hatta No 373 Kelurahan Langenharjo Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak pada kelompok A di RA Al Muhtadin sejumlah 12 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya meliputi; pemberian tugas, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Metode observasi, yaitu meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan metode permainan pijak kaki. Ketepatan anak dalam membedakan konsep kanan dan kiri. Selain itu keaktifan anak dalam pembelajaran juga diamati.

2) Metode dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak kelompok A RA Al Muhtadin Kendal serta foto rekaman proses tindakan penelitian.

3) Metode penugasan, digunakan untuk mengetahui kemampuan konsep kanan dan kiri secara tepat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Analisis Interaktif.

Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data seperti ini adalah sebagai berikut.

(1) Memilih Data (Reduksi Data)

Pilihan data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran. Data yang tidak relevan dapat dibuang, dan jika dianggap perlu, peneliti dapat menambah databaru dengan meningkat kembali peristiwa atau fenomena yang terjadi selama pelaksanaan rencana tindakan.

(2) Mendeskripsi Data Hasil Temuan.

Memaparkan data, peneliti membuat deskripsi dari langkah yang dilakukan pada kegiatan pemilihan data tersebut.

(3) Menarik Simpulan Hasil Deskripsi.

Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat pada langkah tersebut, selanjutnya dapat untuk simpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan.

2) Analisis Deskriptif Persentase.

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

(1) Penilaian Rata-Rata.

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Menurut (Aqib *et al*, 2010:12) nilai-nilai ini didapat dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai seluruh siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

Setelah pemberian bobot nilai, lalu dilakukan analisis perhitungan bobot seluruh jumlah nilai perolehan dalam kegiatan evaluasi untuk memberikan nilai akhir.

1. Analisis perhitungan untuk nilai akhir setiap anak dilakukan dengan formulasi seperti berikut:

$$\frac{([\sum BSB \times 4] + [\sum BSH \times 3] + [\sum MB \times 2] + [\sum BB \times 1]) \times 100\%}{(\sum \text{Keseluruhan Indikator} \times 2)}$$

RUMUS PERHITUNGAN NILAI AKHIR ANAK

(Arikunto, 2010 : 190-191)

2. Analisis perhitungan untuk kinerja guru

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Jumlah Butir yang dicentang}}{\text{Jumlah keseluruhan butir yang dinilai}} \times 100\%$$

RUMUS PERHITUNGAN KINERJA GURU

(Arikunto, 2010 :188-189)

(2) Penilaian untuk Ketuntasan Belajar

Penilaian ketuntasan belajar ada dua kategori, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Penerapan pembelajaran dengan metode permainan pijak kaki ini dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan membedakan konsep kanan dan kiri jika memenuhi ketuntasan belajar, yaitu masuk dalam kategori baik.

Sebaliknya, ketuntasan klasikal terpenuhi jika persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai minimal 75% untuk setiap aspeknya. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Menurut Arikunto (2010:192) data tersebut akan diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu :

- a) Kesesuaian kriteria (0%) : 0-25 : Belum Berkembang
 - b) Kesesuaian kriteria (0%) : 26-50 : Mulai Berkembang
 - c) Kesesuaian kriteria (0%) : 51-75 : Berkembang Sesuai Harapan
 - d) Kesesuaian kriteria (0%) : 76-100 : Berkembang Sangat Baik
- (3) Indikator Keberhasilan
- a) Indikator keberhasilan diukur sesuai indikator di RPPH dan mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Pengembangan Anak (STPPA) sekolah. Kemampuan kognitif anak dalam konsep kanan dan kiri mempunyai indikator hasil belajar anak sebagai berikut.

TABEL 1. INDIKATOR PENILAIAN

No	Indikator	Nilai			
		BSB	BSH	MB	BB
1	Mengenal dan membilang konsep ruang kanan kiri (4.6.d)				
2	Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang dan lincah (4.3.b)				
3	Mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (4.6.a)				
4	Mampu mengurutkan seriasi warna, bentuk dan ukuran atau jumlah (4.6.f)				
5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu (2.2)				
Jumlah Total					

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik BSH : Berkembang Sesuai Harapan
MB : Masih Berkembang BB : Belum Berkembang

Indikator keberhasilan merupakan kondisi akhir yang diharapkan. Dalam penelitian tindakan kelas ini ditetapkan indikator kinerja 75%. Formulasi perhitungan yang digunakan dalam hal ini adalah, Persentase Ketercapaian Anak :

$$\frac{\text{Jumlah Anak yang memperoleh nilai BSH dan BSB}}{\text{Total anak dalam kelompok}} \times 100\%$$

RUMUS PERHITUNGAN PERSENTASE INDIKATOR ANAK

b) Indikator keberhasilan hasil belajar anak di tetapkan berdasarkan Tingkat Pencapaian Pengembangan (TPP) sebagai berikut :

(1) Pengenalan konsep kanan dan kiri dikatakan berhasil jika memenuhi tingkat pencapaian pengembangan atau ketuntasan belajar individual 75%, yaitu masuk dalam kategori baik.

(2) Dan ketuntasan klasikal terpenuhi jika persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai minimal 75%.

c) Indikator keaktifan anak ditetapkan secara klasikal 75% anak aktif mengikuti pelajaran

d) Indikator kinerja guru ditetapkan berdasarkan kegiatan yang dilakukan dengan baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal di RA Al Muhtadin sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas menjadi permasalahan pemahaman konsep kanan dan kiri masih sering kita jumpai pada kebanyakan anak usia dini, permasalahan demikian juga dialami di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal pada siswa kelompok A (4-5) tahun di semester I ini. Bahwa hampir 80 % anak masih kebingungan dalam menunjukkan posisi kanan atau kiri. Hal tersebut dikarenakan dalam mengenalkan konsep kanan dan kiri guru hanya melalui kegiatan tanya jawab, bercerita, mendongeng dan bercakap-cakap. Dimana dalam kegiatan

tersebut seringkali anak-anak akan cepat merasa jenuh mengalami kebosanan, karena kegiatan tersebut cenderung monoton dan kurang enerjik

Berdasarkan hasil kegiatan pra siklus, bahwa anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 1 anak, mulai berkembang sebanyak 2 anak, dan yang belum berkembang sebanyak 6 anak. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Ada 4(empat) tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Perinciannya diuraikan sebagai berikut: Perencanaan dan pelaksanaan, tindakan perencanaan dan persiapan yang dilakukan untuk mengadakan penelitian terdiri dari :

- (1) Membuat rencana pembelajaran, adapun pada penelitian ini menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, skenario pembelajaran, alat peraga penilaian dan kegiatan belajar mengajar;
- (2) Setting kelas pembelajaran, setting kelas dibuat menjadi 1 kelompok besar, berbentuk lingkaran dimana peneliti sebagai vasilitator dan moderator, observer sebagai pendamping yang bertugas membantu mengamati aktivitas anak dan guru selama proses pembelajaran;
- (3) Mempersiapkan dan sumber pembelajaran, yaitu menyiapkan alat seperti gunting dan isolatip bening. Menyiapkan gambar telapak kaki sebanyak 7 lembar yang sudah dilaminating, gambar anak panah sebanyak 10 lembar dengan arah yang berbeda dan sudah dilaminating, kertas asturo warna-warni dipotong sesuai ukuran gambar telapak kaki dan sudah delaminating, bola basket anak, bola kecil warna-warni, keranjang tempat memasukkan bola;
- (4) Menyiapkan penilaian;
- (5) Menyiapkan lembar observasi siswa; dan
- (6) Menyiapkan lembar observasi guru.

Pada tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan, jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian yang melalui siklus berikutnya. Kegiatan refleksi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran. Hasil pembelajaran pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2.PRESENTASE HASIL BELAJAR PRA SIKLUS

Indikator	Kategori	Jumlah Anak	Prosentase %
I : Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu (2.2) II : Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang dan lincah (4.3.b) III : Mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (4.6.a) IV : Mampu mengurutkan seriasi warna, bentuk dan ukuran atau jumlah (4.6.f) V : Mengenal dan membilang konsep ruang kanan kiri (4.6.d)	Berkembang Sesuai Harapan	1	8,3%
	Mulai Berkembang	2	16,7%
	Belum Berkembang	9	75%
	Jumlah	12	100%

Keterangan :

I : Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu (2.2)

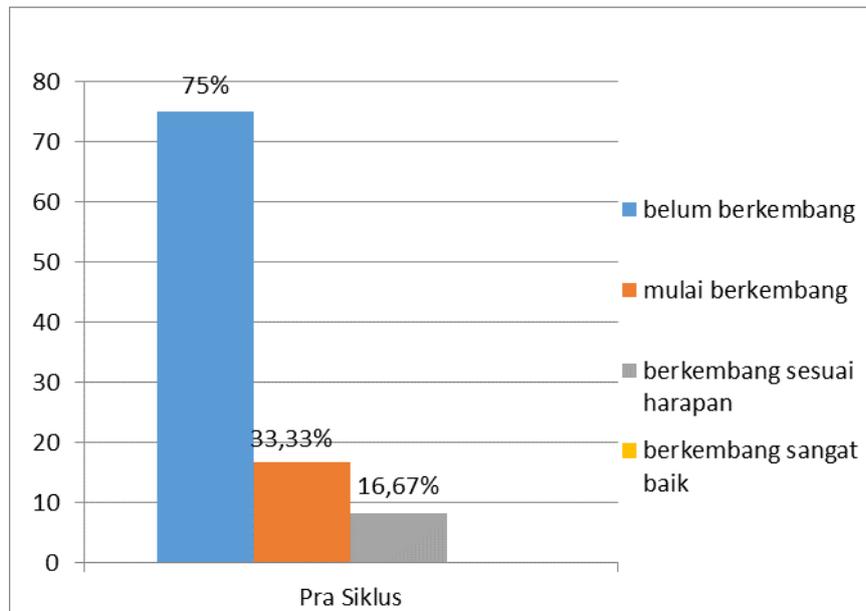
II : Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang dan lincah (4.3.b)

III : Mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (4.6.a)

IV : Mampu mengurutkan seriasi warna, bentuk dan ukuran atau jumlah (4.6.f)

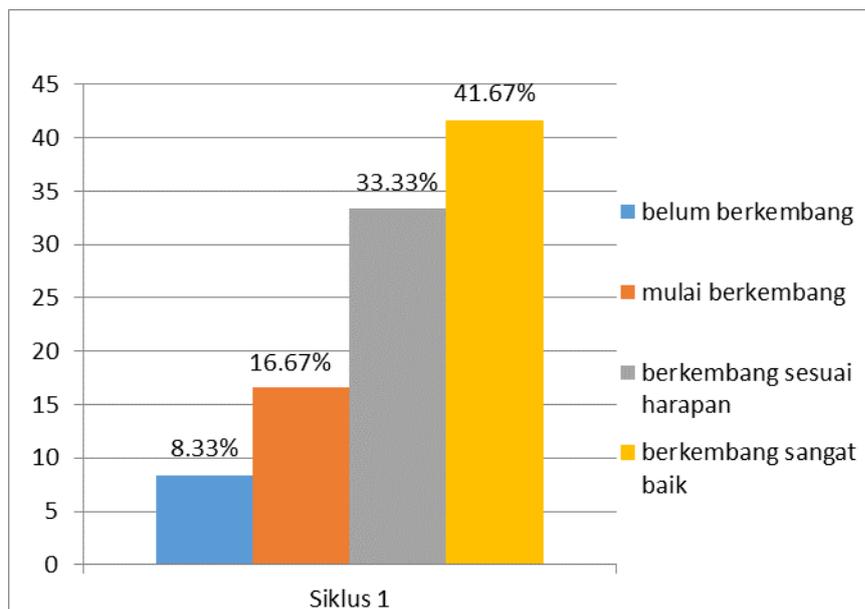
V : Mengenal dan membilang konsep ruang kanan kiri (4.6.d)

Pada pra siklus atau kondisi awal diperoleh hasil bahwa anak-anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 1 anak atau 8,3%, mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 16,7%, dan yang belum berkembang sebanyak 6 anak atau 75%. Berdasarkan tabel persentase hasil belajar pra siklus dapat ditampilkan dalam diagram berikut:



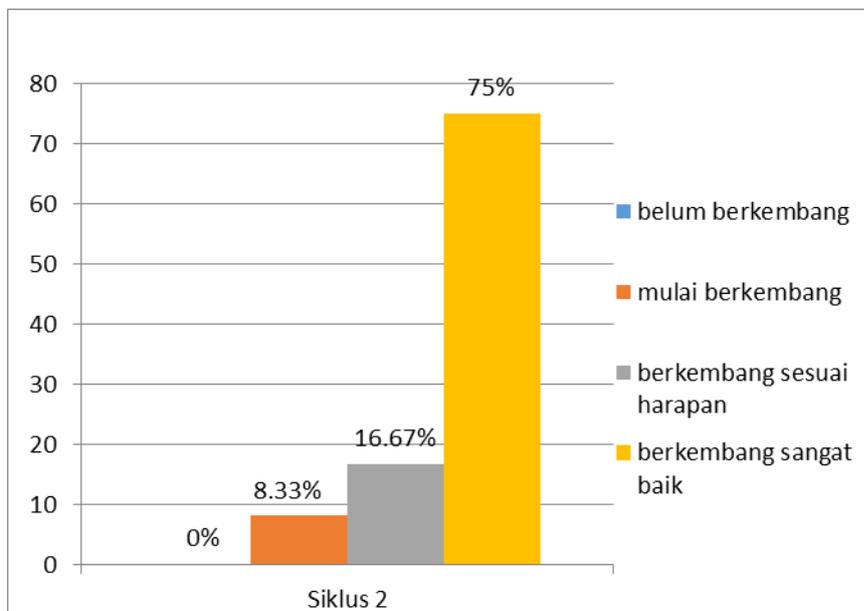
GRAFIK 1.HASIL BELAJAR PRA SIKLUS

Setelah diterapkan metode permainan pijak kaki untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam konsep ruang kanan-kiri pada anak kelompok A di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal diperoleh hasil sebagai berikut:



GRAFIK 2.HASIL BELAJAR SIKLUS 1

Berdasarkan hasil penelitian dalam grafik diatas Pada siklus I keberhasilan yang dicapai anak dalam membedakan konsep ruang kanan kiri yang termasuk kategori berkembang sangat baik adalah 5 anak atau 41,67%, berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak atau 33,33%, mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 16,67%, dan yang belum berkembang hanya 1 anak atau 8,33%.



GRAFIK 3.HASIL BELAJAR SIKLUS II

Pencapaian pada siklus II, anak dapat membedakan konsep ruang kanan kiri, termasuk kategori berkembang sangat baik adalah 9 anak atau 75%, berkembang sesuai harapan terdapat 2 anak atau 16,67%, kategori mulai berkembang ada 1 anak atau 8,33%, sedangkan anak yang belum berkembang tidak ada sama sekali. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II tersebut, maka indikator kinerja pada penelitian ini dikatakan berhasil pada siklus II sehingga tidak diperlukan perbaikan pada siklus III. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada penelitian ini adalah 75%.

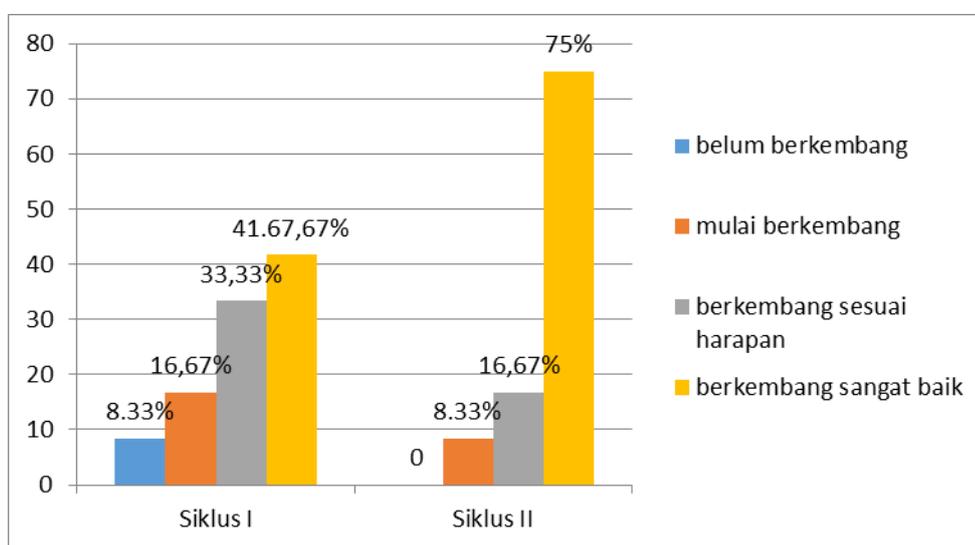
Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan menunjukkan bahwa permainan pijak kaki dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam konsep ruang kanan kiri pada siswa kelompok A di RA Al Muhtadin. Keaktifan anak didik pada siklus I belum maksimal, suasana kelas masih ramai, siswa kurang tertarik, dan siswa masih sibuk dengan dirinya sendiri karena kelas belum dikondisikan dengan baik. Berdasarkan kekurangan pada siklus I, perlu perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Dari peningkatan kemampuan kognitif dalam konsep ruang kanan kiri anak pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan hanya 1 anak atau 8,3%, mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 16,7%, dan yang belum berkembang sebanyak 9 anak atau 75%.

Pada siklus I anak yang termasuk kategori berkembang sangat baik sebanyak 5 anak atau 41,67%, berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak atau 33,33%, mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 16,67%, dan yang belum berkembang hanya 1 anak

atau 8,33%. Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam konsep kanan kiri termasuk dalam kategori mulai berkembang, oleh karena itu perlu dilakukan adanya perbaikan dalam pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian siklus I dan siklus II pencapaian ketuntasan pada siklus II, dengan pencapaian dengan kategori berkembang sangat baik terdapat 9 siswa atau mencapai 75%, berkembang sesuai harapan 2 siswa atau 16,67%, kategori mulai berkembang ada 1 anak atau 8,33%, dan tidak ada siswa yang sama sekali belum menguasai atau mendapatkan nilai BB (belum berkembang). Pencapaian ketuntasan yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 91,67%, jumlah ini diperoleh dari berkembang sesuai harapan 16,67% ditambah dengan berkembang sangat baik 75% sehingga tidak diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.



GRAFIK 4.HASIL SIKLUS I DAN SIKLUS II

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang meningkatkan kemampuan kognitif dalam konsep ruang kanan kiri pada anak kelompok A (4-5) tahun di RA Al Muhtadin Langenharjo Kendal dengan metode permainan pijak kaki, keberhasilan meningkatkan kemampuan kognitif dalam konsep ruang kanan kiri di RA Al Muhtadin pada kondisi awal yang termasuk kategori berkembang sangat baik tidak ada, berkembang sesuai harapan sebanyak 1 anak atau 8,3%, mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 16,7%, dan yang belum berkembang sebanyak 9 anak atau 75%. Pada siklus I peningkatan yang dicapai anak dalam membedakan konsep ruang kanan kiri yang termasuk kategori berkembang sangat baik adalah 5 anak atau 41,67%, berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak atau 33,33%, mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 16,67%, dan yang belum berkembang hanya 1 anak atau 8,33%. Pencapaian pada siklus II, anak dapat membedakan konsep ruang kanan kiri, termasuk kategori berkembang sangat baik adalah 9 anak atau 75%, berkembang sesuai harapan terdapat 2 anak atau 16,67%, kategori mulai berkembang ada 1 anak atau 8,33%, sedangkan anak yang belum berkembang tidak

ada sama sekali. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II tersebut, maka indikator kinerja pada penelitian ini dikatakan berhasil pada siklus II sehingga tidak diperlukan perbaikan pada siklus III. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada penelitian ini adalah 75%.

REFERENCES

- Apriana, Riska. 2009. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif Anak usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan banyumanik Semarang. Semarang: Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro
- Aqib, Zainal. Jaiyaroh. S, Diniati. E, Khotimah.K . 2010. *Penelitian Tindakan Kelas, untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimbi, Dwi Yurike. 2018. Meningkatkan Perkembangan Kognitif melalui Kegiatan Mind Mapping. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Astuti, Henny Puji. 2013. Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Kreativitas Anak di Kelurahan Banjarjo Boja Kendal. Kendal:Rekayasa.
- Azizah Fadhillah. "Teori Pendidikan: Teori Perkembangan Sosial Kognitif Lev Vygotsky". Online. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/03/teori-pendidikan-teori-perkembangan-sosial-kognitif-lev-vygotsky/>. diakses tanggal 1 November 2019.
- Erzul, Wulandari Pertiwi, 2019. Meningkatkan Kemampuan Konsep Ruang melalui Permainan Engklek bagi Anak Berkesulitan Belajar. Padang:Universitas Negeri Padang Indonesia.
- Fadlillah, Muhammad, 2017 *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Faizal. 2010 dalam http://nawawiefatru.blogspot.com/2009/05/keaktifan_belajar.html, tanggal 1 November 2019
- Fitriwati, Eci. (2013). Gerak Irama Salah Satu Alternatif untuk Mengenalkan Konsep Ruang Bagi Anak Kesulitan Belajar. *Juppekhu*.
- Habibi, Muazar. 2018. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Halman, Sri Utami. 2012. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky Dan Piaget <http://utamitamii.blogspot.com/2012/04/teori-perkembangan-kognitif-vygotsky.html> diakses tanggal 1 November 2019
- Helda, 2009. Penggunaan Konsep Ruang melalui Permainan Bintang Beralih untuk Meningkatkan Penguasaan Arah bagi Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Purworejo di Kelas D IV C Tahun Pelajaran 2008/2009. Purworejo: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Heryanti, Vera. 2014. Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak melalui Permainan Tradisional (Congklak). Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Hurlock, Elizabeth. B. 2005. "Perkembangan Anak". Jakarta: Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama.
- Izzaty, R.E, Suardiman, S.P, Purwandari,Y.A, Hiryanto, Kusmaryani, R.E. 2008 *Perkembangan Peserta Didik*.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jawati, Ramaikis. 2013. Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri. Padang:SPEKTRUM PLS.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, D. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Mansur, 2005 *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marhamah, Mia Siti. 2016 Teori Nativisme Arthur Schopenhauer <https://miasitimarhamah.wordpress.com/2016/11/03/teori-nativisme-arthur-schopenhauer/> Diakses Tanggal 12 Desember 2019. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Maryati, K & Suryawati,J. 2001. *Sosiologi Jilid 1*, Jakarta: Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama.

- Masitoh dkk.,2008 *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moslichatoen. 2008. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mursalim. 2010. *Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar Berorientasi Teori Belajar Piaget*. Aceh: Universitas Malikussaleh Aceh.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Bermain Sambil Belajar dan mengasah Kcerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ola, Putriana. 2009. *Efektivitas Gerak Irama Dalam Menanamkan Konsep Orientasi Ruang Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Wacana Asih*. Padang: PLB FIP UNP.
- Pendidikan, M, Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah bab 1 Pasal 1*
- Pratiwi, Wiwik. 2012. Konsep Bermain pada Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.
- Pristiadi, Utomo. "Piaget dan Teorinya" <http://ilmuwanmuda.wordpress.com/piaget-dan-teorinya/>. Diakses tanggal 9 Desember 2019.
- Rahmasari, Harlina Dwi. 2015. *Perkembangan Fisik-Motorik Pada Anak Usia Dini*. <https://www.kompasiana.com/harlinadwurahmasari/54f7c2a9a33311191c8b4a50/perkembangan-fisikmotorik-pada-anak-usia-dini> diakses tanggal 16 Oktober 2019
- Riyadi, Ahmad Ali 2006 *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Rohaeni, Eni. 2014. Penerapan Metode Bermain Balok dalam Mengembangkan Nilai Kognitif Anak Usia Dini Pada PAUD Nuansa Kota Bandung. Bandung: Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Siliwangi.
- Rosdalina, Ida. 2017. <https://nakita.grid.id/read/0211241/tip-mudah-mengajarkan-konsep-kiri-dan-kanan-pada-anak?page=all> diakses tanggal 17 Oktober 2019
- S, N, Priyanti, Iin,. 2015. *Optimalisasi Kecerdasan Emosi Melalui Musik Feeling Band Pada Anak Usia Dini*. *Care*, 3(1), 20-23
- Santrock, John. W. 2012. *Perkembangan Masa-Hidup*. Surabaya. Erlangga.
- Shin, Yee Jin. 2014. *Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan, dan Praktek)*. Malang : UMM Press.
- Sofyan, Hendra. 2018. *Peningkatan Perkembangan Kognitif Abak Usia Dini dengan Pendekatan Tematik*. Jambi: Universitas Jambi.
- Sudarna. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*.Yogyakarta: Genius.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2014. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Suratiyem. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Konsep melalui Bermain Kartu Angka pada Kelompok B di TK Pertiwi Jimbung Klaten . Klaten: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. 2010. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto & Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di Era Global)*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2008. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahyu, Agus. (2014). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Ruang Dengan Bermain Drum Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Juppekhu, Vol 3 No 1*.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Laili Widayanti, Rustono, & Atika Zahra Furi

- Wulan, Putri. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Menurut Piaget*. <https://www.kompasiana.com/putriwulan/56e7f9cc8e7a61ea13c857f6/perkembangan-kognitif-anak-usia-dini-menurut-piaget> diakses Tanggal 16 Oktober 2019
- Yana Kurniati, Amsyaruddin, F. (2013). Efektivitas Tarian untuk Meningkatkan Konsep Orientasi Ruang bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Juppekhu*, Vol 2 No 3.
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka.